



Relevansi Studi Al-Qur'an dan Hadis terhadap Pengembangan Kompetensi Calon Guru Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Al Fauzil Marpaung¹ Usman Muhid²
STAI Al Hikmah Tanjung Balai, Indonesia
Email: alfauzilmarpaung@gmail.com

ABSTRAK

Transformasi digital menuntut calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki penguasaan sumber ajaran yang kuat sekaligus kecakapan pedagogis, literasi informasi, dan etika teknologi. Artikel ini bertujuan menganalisis relevansi studi Al-Qur'an dan Hadis terhadap pengembangan kompetensi calon guru PAI serta merumuskan arah integrasinya dalam pembelajaran era digital. Penelitian menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-konseptual melalui telaah terarah terhadap sumber normatif, literatur kompetensi guru, dan kerangka literasi digital. Hasil sintesis menunjukkan bahwa kajian Al-Qur'an dan Hadis berperan dalam penguatan kompetensi profesional melalui pemahaman dalil dan konteks, kompetensi pedagogik melalui pengembangan pembelajaran reflektif, kompetensi kepribadian melalui internalisasi amanah dan adab, serta kompetensi sosial melalui dialog dan tanggung jawab bermedia. Integrasi kerangka TPACK, DigCompEdu, dan literasi kecerdasan artifisial dapat mendukung pembelajaran berbasis sumber yang tervalidasi, proyek digital, dan asesmen autentik. Risiko misinformasi keagamaan, kutipan hadis tanpa verifikasi, dan ketergantungan pada konten otomatis menegaskan perlunya literasi sanad-matan, kehati-hatian penafsiran, serta supervisi akademik. Artikel ini menawarkan matriks kompetensi dan rancangan implementasi yang bersifat konseptual, bukan hasil uji efektivitas empiris.

Kata Kunci: Al-Qur'an; Hadis; Calon Guru PAI; Kompetensi Guru; Literasi Digital

ABSTRACT

Digital transformation requires prospective Islamic Religious Education (IRE) teachers to master foundational religious sources while developing pedagogical competence, information literacy, and technological ethics. This article examines the relevance of Qur'anic and Hadith studies to prospective IRE teachers' competencies and proposes directions for their integration into digital-era learning. A qualitative-conceptual literature review was conducted using selected normative sources, scholarship on teacher competence, and digital-literacy frameworks. The synthesis indicates that Qur'anic and Hadith studies strengthen professional competence through contextual interpretation, pedagogical competence through reflective learning design, personal competence through trustworthiness and ethical conduct, and social competence through dialogue and responsible media participation. Integrating TPACK, DigCompEdu, and AI literacy may support source-validated learning, digital projects, and authentic assessment. Religious misinformation, unverified Hadith quotations, and overreliance on automated content highlight the need for source criticism, interpretive caution, and academic supervision. The article proposes a competency matrix and implementation design as a conceptual contribution rather than empirical evidence of effectiveness.

Keywords: Qur'anic Studies; Hadith Studies; Prospective IRE Teachers; Teacher Competence; Digital Literacy

PENDAHULUAN

Perkembangan media digital telah mengubah cara peserta didik memperoleh pengetahuan agama. Ayat Al-Qur'an, kutipan hadis, penjelasan tafsir, dan ceramah kini beredar melalui mesin pencari, platform video pendek, aplikasi, serta sistem kecerdasan artifisial (AI). Akses yang luas ini membuka peluang belajar mandiri, tetapi sekaligus memperbesar kemungkinan sebuah teks dipisahkan dari konteks, dinisbatkan kepada sumber yang tidak jelas, atau dijadikan pembenaran atas simpulan yang terlalu sederhana. Dalam situasi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak cukup hanya mampu menyampaikan materi; guru harus dapat menilai validitas sumber, membimbing penalaran, dan mencontohkan perilaku digital yang bertanggung jawab.

Pendidikan agama memiliki kekhasan karena materi yang diajarkan tidak berhenti pada pengetahuan deklaratif. Pemahaman terhadap wahyu dan sunah juga diharapkan membentuk cara berpikir, sikap, serta tindakan peserta didik. Al-Qur'an, antara lain melalui perintah membaca dan belajar (Q.S. al-'Alaq [96]: 1–5), mendorong pencarian pengetahuan; perintah memeriksa informasi (Q.S. al-Hujurat [49]: 6) memberikan dasar etik bagi praktik verifikasi. Pesan-pesan normatif tersebut tidak otomatis menjadi strategi pengajaran digital, melainkan memerlukan pengolahan ilmiah dan pedagogis agar sesuai dengan kebutuhan belajar.

Kebutuhan integrasi ini sejalan dengan pandangan bahwa teknologi seharusnya dipilih berdasarkan tujuan pendidikan dan konteks peserta didik, bukan karena kebaruannya semata (UNESCO, 2023). Kerangka technological pedagogical content knowledge (TPACK) menekankan hubungan dinamis antara pengetahuan materi, pedagogi, dan teknologi (Mishra & Koehler, 2006). Pada ranah profesional pendidik, DigCompEdu menyediakan orientasi penggunaan sumber digital, pembelajaran, asesmen, dan pemberdayaan peserta didik (Redecker, 2017). Sementara itu, kerangka kompetensi AI untuk guru menekankan orientasi manusia, etika, dasar-dasar AI, pedagogi AI, dan pembelajaran profesional (Miao & Cukurova, 2024).

Namun, kerangka teknologi yang bersifat umum belum secara otomatis menjawab persoalan khas PAI: bagaimana membedakan teks primer dan penafsiran, menilai kedudukan riwayat, memeriksa keutuhan terjemahan, atau menghindari simplifikasi perbedaan pendapat ulama. Penguasaan studi Al-Qur'an dan Hadis karena itu perlu diletakkan sebagai inti pengetahuan konten, sekaligus dihubungkan dengan metode mengajar, keterampilan digital, etika komunikasi, dan penilaian berbasis bukti.

Kajian terdahulu memperlihatkan sejumlah titik temu sekaligus perbedaan fokus. As-Tsauri et al. (2022) menyoroti pengembangan media pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis, sedangkan Mintasih et al. (2024) membahas kompetensi guru dan model penerapan teknologi dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah. Auliya dan Fahmi (2026) memusatkan kajian pada transformasi pedagogi PAI dalam perspektif TPACK; di sisi lain, Hira et al. (2025) mengangkat tantangan metodologi studi hadis pada era digital. Rangkaian literatur tersebut memberi landasan untuk melihat hubungan antara pembelajaran agama, kompetensi guru, teknologi, dan kritik sumber, tetapi berdasarkan fokus yang dinyatakan pada masing-masing karya, belum secara khusus menyajikan satu peta operasional yang menautkan prosedur verifikasi ayat atau hadis, pilihan pembelajaran, tanggung jawab digital, dan artefak asesmen calon guru PAI. Pernyataan mengenai celah kajian ini merupakan hasil pembacaan komparatif secara konseptual, bukan klaim bahwa seluruh publikasi terkait telah ditinjau.

Dengan demikian, kontribusi artikel ini bukan sekadar anjuran penggunaan teknologi atau penerapan TPACK dalam pembelajaran PAI. Kontribusi yang diajukan berupa alur keterkaitan empat komponen: (1) validasi sumber keislaman melalui pemeriksaan teks, asal rujukan, dan konteks; (2) keputusan pedagogis melalui penyelarasan tujuan, metode, dan karakter peserta didik; (3) etika digital melalui transparansi penggunaan AI, atribusi, dan komunikasi bertanggung jawab; serta (4) bukti asesmen melalui lembar verifikasi, perangkat ajar, portofolio, dan refleksi. Hubungan keempat komponen tersebut kemudian dioperasionalkan pada matriks kompetensi dan tahapan implementasi yang diusulkan dalam pembahasan; statusnya tetap sebagai model konseptual yang memerlukan validasi empiris.

Secara konseptual, artikel ini berangkat dari pertanyaan: (1) bagaimana kontribusi studi Al-Qur'an dan Hadis terhadap empat ranah kompetensi calon guru PAI; (2) tantangan apa yang muncul ketika sumber keislaman dipelajari dan diajarkan melalui media digital; serta (3) bagaimana rancangan pembelajaran dan asesmen yang memungkinkan integrasi antara otoritas sumber, pedagogi, dan teknologi. Kebaruan tulisan terletak pada penyusunan pemetaan kompetensi yang menghubungkan proses verifikasi dan kontekstualisasi teks keagamaan dengan keputusan pedagogis dan aktivitas digital yang terukur. Tujuannya bukan membuktikan hubungan sebab-akibat, melainkan menghasilkan kerangka yang dapat diuji dalam penelitian lanjutan.

METODE

Untuk memperjelas keterlacakan pemilihan pustaka, telaah ini mengelompokkan bahan berdasarkan tiga jalur penelusuran bibliografis: sumber normatif Al-Qur'an dan rujukan ilmu hadis; publikasi tentang kompetensi dan pedagogi guru PAI; serta dokumen kerangka kompetensi digital dan AI bagi pendidik. Istilah penelusuran yang relevan untuk merekonstruksi cakupan telaah meliputi "studi Al-Qur'an dan Hadis", "kompetensi guru PAI", "literasi digital pendidikan Islam", "TPACK", "DigCompEdu", "AI competency framework for teachers", dan "verifikasi hadis digital", beserta variasi padanannya dalam bahasa Inggris. Literatur yang dibahas dan dicantumkan dalam daftar pustaka menjadi korpus sumber yang dapat ditelusuri ulang berdasarkan nama penulis, tahun, judul, serta DOI atau alamat penerbit jika tersedia.

Seleksi bahan dijelaskan dengan kriteria inklusi berupa kesesuaian langsung dengan pertanyaan kajian, kejelasan identitas bibliografis, otoritas sumber untuk klaim normatif atau kerangka kompetensi, serta kegunaan konseptual bagi pemetaan kompetensi dan asesmen. Bahan yang tidak jelas asal-usulnya, sekadar menyalin kutipan agama tanpa rujukan yang dapat ditelusuri, atau tidak berhubungan dengan kompetensi calon guru PAI tidak digunakan sebagai dasar argumentasi. Sumber normatif ditempatkan sebagai landasan nilai, publikasi akademik sebagai pembandingan analitis, sedangkan dokumen TPACK, DigCompEdu, dan UNESCO sebagai kerangka konseptual; ketiganya tidak diperlakukan sebagai jenis bukti yang setara. Karena catatan pencarian basis data, rentang tanggal penelusuran, jumlah temuan awal, serta jumlah hasil penyaringan tidak tersedia dalam naskah sumber, artikel ini tidak menyatakan angka-angka tersebut dan tidak mengklaim prosedur tinjauan sistematis.

Pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan corak analisis konseptual. Unit analisisnya meliputi (a) ayat Al-Qur'an dan prinsip umum studi hadis yang relevan dengan etika pengetahuan, pendidikan, dan penyampaian informasi; (b) literatur kompetensi guru dan pengintegrasian teknologi dalam pengajaran; serta (c) dokumen kerangka kompetensi digital pendidik. Studi ini tidak melibatkan responden, observasi kelas, maupun pengukuran capaian mahasiswa, sehingga istilah "hasil" mengacu pada hasil sintesis argumentatif atas bahan yang ditelaah.

Pemilihan sumber dilakukan secara purposif menurut relevansi terhadap fokus kajian, keterlacakan bibliografis, dan otoritas penerbit. Sumber utama meliputi Al-Qur'an, rujukan hadis sahih yang dapat dilacak, artikel dasar TPACK oleh Mishra dan Koehler (2006), kerangka DigCompEdu oleh Redecker (2017), serta laporan dan kerangka kompetensi UNESCO (2023; Miao & Cukurova, 2024). Literatur tentang pedagogi kritis, asesmen autentik, dan pendidikan Islam dipakai untuk memperkaya penafsiran konseptual. Pemilihan tersebut merupakan telaah terarah, bukan systematic literature review, sehingga tidak mengklaim pencarian seluruh publikasi yang tersedia.

Tahapan analisis mencakup identifikasi konsep inti, pengelompokan tema berdasarkan ranah kompetensi guru, perbandingan antara tuntutan literasi sumber keislaman dan literasi teknologi, serta konstruksi matriks yang menghubungkan kompetensi, aktivitas perkuliahan, dan indikator asesmen. Analisis memperhatikan perbedaan antara pesan normatif ayat atau hadis, penafsiran keilmuan, dan rekomendasi desain pembelajaran. Keabsahan argumentasi dijaga melalui keterlacakan referensi, konsistensi definisi, dan pembatasan kesimpulan sesuai jenis bukti yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Studi Al-Qur'an dan Hadis sebagai Fondasi Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional calon guru PAI mensyaratkan pemahaman substansi ajaran secara bertanggung jawab. Pada studi Al-Qur'an, kemampuan ini mencakup pengenalan tema dan struktur ayat, pemanfaatan terjemahan secara kritis, pemahaman dasar asbāb al-nuzūl bila relevan, serta pembacaan penafsiran yang mempertimbangkan konteks bahasa dan perkembangan kajian. Pada studi hadis, calon guru perlu mengetahui perbedaan hadis dan penjelasan ulama, arti penting transmisi riwayat, pemeriksaan derajat kesahihan, dan hubungan antara matan serta konteks penerapannya. Kecakapan tersebut tidak berarti setiap guru harus berperan sebagai ahli tafsir atau muhaddis, tetapi guru perlu mengetahui batas kompetensinya dan kapan harus merujuk pendapat otoritatif.

Dalam ruang digital, masalah penting tidak hanya berupa ketersediaan informasi, melainkan kualitas proses seleksi dan penyajian. Cuplikan satu kalimat hadis dapat viral tanpa identitas kitab, nomor riwayat, ataupun keterangan derajatnya. Calon guru dituntut menelusuri teks asli dan informasi bibliografis sebelum menggunakannya sebagai dalil pengajaran. Secara normatif, Q.S. al-Hujurat [49]: 6 relevan sebagai dasar kehati-hatian menerima berita, meskipun penerapannya sebagai prosedur literasi digital merupakan pengembangan pedagogis dari prinsip umum ayat tersebut.

Kajian Al-Qur'an dan Hadis juga menumbuhkan disiplin intelektual: membedakan bunyi sumber dari opini, memberi atribusi yang tepat, dan mengakui adanya ragam pandangan yang memiliki argumentasi. Pada materi akhlak digital, misalnya, calon guru dapat menautkan prinsip tabayyun dan tanggung jawab lisan dengan etika membagikan unggahan. Pengajaran kemudian bergerak dari hafalan kutipan menuju penalaran berbasis bukti: peserta didik diminta menunjukkan sumber, membandingkan penjelasan, dan menyatakan alasan kesimpulannya. (Mintasih et al., 2024; Reksiana et al., 2024)

2. Kontribusi terhadap Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, dan Sosial

Kompetensi pedagogik memerlukan kemampuan menerjemahkan substansi agama menjadi pengalaman belajar yang sesuai perkembangan peserta didik. Calon guru yang menguasai materi ayat dan hadis dapat merancang pertanyaan pemantik, studi kasus, diskusi berkelompok, dan refleksi, bukan sekadar memberikan ceramah. Pada pembelajaran tentang amanah, misalnya, peserta didik dapat menganalisis kasus penggunaan karya digital tanpa atribusi, mengidentifikasi nilai yang relevan, lalu merumuskan perilaku alternatif. Keterkaitan antara tujuan, materi, strategi, dan asesmen menjadi

penentu keberhasilan rancangan, sebagaimana ditekankan oleh kerangka TPACK (Mishra & Koehler, 2006). (As-Tsauri et al., 2022; Nurkholis & Susanto, 2024)

Kompetensi kepribadian berkaitan dengan integritas, keteladanan, kesantunan, dan kemampuan mempertanggungjawabkan keputusan. Kajian sumber Islam dapat membantu calon guru menginternalisasi amanah ilmiah: tidak mengutip secara menyesatkan, tidak mengarang dasar normatif, serta mengakui ketidakpastian saat bukti belum memadai. Ketika menggunakan aplikasi generatif untuk menyusun bahan ajar, guru perlu memeriksa keluaran sistem, menghindari penyerahan penilaian agama sepenuhnya kepada mesin, dan menjelaskan batas penggunaan AI kepada siswa. Orientasi tersebut konsisten dengan penekanan UNESCO pada agensi manusia dan etika AI (Miao & Cukurova, 2024).

Kompetensi sosial menuntut keterampilan berdialog dengan peserta didik, orang tua, sejawat, dan masyarakat yang beragam. Tradisi pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis dapat diarahkan pada adab menyampaikan pendapat, penghargaan terhadap perbedaan yang beralasan, serta pencegahan penyebaran konten yang merendahkan pihak lain. Nilai komunikasi santun dapat dihubungkan dengan Q.S. al-Nahl [16]: 125 sebagai orientasi dakwah dengan hikmah dan nasihat yang baik. Dalam pembelajaran daring, prinsip tersebut terlihat dalam moderasi diskusi, pemberian umpan balik yang tidak mempermalukan siswa, dan tindakan korektif terhadap informasi keagamaan yang keliru.

3. Integrasi Pengetahuan Keislaman dan Kerangka Kompetensi Digital

Dalam TPACK, pengetahuan konten meliputi penguasaan materi Al-Qur'an dan Hadis; pengetahuan pedagogis menyangkut cara mengajarkan serta menilai pemahaman; dan pengetahuan teknologi mencakup pemilihan sarana digital yang aman dan efektif. Integrasi ketiganya menghindarkan dua penyederhanaan: pembelajaran agama yang hanya memindahkan ceramah ke video, serta penggunaan aplikasi menarik tanpa ketelitian isi. Media pencarian teks, mushaf digital, platform pembelajaran, dan aplikasi kuis dipilih setelah tujuan kompetensi dan karakter sumber ditentukan. (Mintasih et al., 2024; Auliya & Fahmi, 2026)

Kerangka DigCompEdu memandang kompetensi digital sebagai keseluruhan praktik profesional yang mencakup penggunaan sumber digital, proses belajar-mengajar, asesmen, serta fasilitasi kompetensi digital peserta didik (Redecker, 2017). Dalam konteks PAI, penerapannya dapat berupa kemampuan menilai kredibilitas aplikasi Al-Qur'an, membandingkan tafsir dari penerbit terpercaya, menyiapkan forum tanggapan berbasis argumen, dan menggunakan rubrik untuk mengevaluasi penalaran. Pemanfaatan AI perlu ditambahkan dengan prinsip kehati-hatian: keluarannya diperlakukan sebagai bahan bantu yang wajib diverifikasi, bukan otoritas penetapan status hadis atau penafsiran ayat.

UNESCO (2023) mengingatkan bahwa penggunaan teknologi pendidikan perlu selaras dengan konteks, pemerataan akses, dan kepentingan peserta didik. Karena itu, rancangan pendidikan calon guru PAI harus menyediakan jalur luring atau bandwidth rendah apabila akses perangkat dan jaringan tidak merata. Kompetensi digital bukan identik dengan intensitas penggunaan gawai; kompetensi ditunjukkan oleh ketepatan memilih alat, menjaga data pribadi, memastikan aksesibilitas, dan mempertanggungjawabkan hasil belajar.

4. Matriks Pengembangan Kompetensi Calon Guru PAI

Sintesis antar-kerangka menghasilkan matriks operasional pada Tabel 1. Matriks ini merupakan usulan penulis untuk pendidikan calon guru PAI dan belum divalidasi melalui pengujian empiris.

Tabel 1. Pemetaan kajian Al-Qur'an dan Hadis terhadap kompetensi calon guru PAI

Ranah	Kontribusi kajian teks	Aktivitas digital	Indikator asesmen
Profesional	Kritik sumber, konteks ayat, dan verifikasi riwayat	Audit kutipan ayat/hadis pada konten populer	Ketepatan teks, rujukan, konteks, dan batas klaim
Pedagogik	Transformasi tema ke tujuan dan kegiatan belajar	Rancang modul, kuis, dan studi kasus berbasis sumber	Keselarasan tujuan, metode, media, asesmen
Kepribadian	Amanah, kejujuran akademik, adab ilmiah	Catatan penggunaan dan koreksi keluaran AI	Transparansi, keteladanan, kepatuhan etis
Sosial	Dialog, tabayyun, komunikasi hikmah	Moderasi forum dan kampanye literasi sumber	Respons empatik dan dialog argumentatif
Digital lintas-ranah	Kurasi sumber otoritatif dan keamanan informasi	Portofolio sumber digital dan materi aksesibel	Kredibilitas, keamanan, aksesibilitas, refleksi

Matriks memperlihatkan bahwa satu aktivitas dapat mengembangkan lebih dari satu kompetensi. Audit kutipan hadis, misalnya, menguji pemahaman materi dan keterampilan menelusuri sumber; presentasi hasil audit turut melatih komunikasi dan kejujuran akademik. Namun, setiap indikator memerlukan bukti penilaian yang jelas. Kemampuan menyebutkan aplikasi tidak boleh disamakan dengan kemampuan menilai validitas sumber, dan pembuatan video menarik tidak dapat menggantikan akurasi substansi agama.

5. Rancangan Implementasi dalam Pendidikan Calon Guru PAI

Implementasi dapat ditempuh melalui empat tahap berurutan. Pertama, penguatan literasi sumber melalui latihan membaca teks Al-Qur'an dan Hadis secara akurat, mengenali jenis rujukan, dan membedakan pernyataan primer dari komentar. Kedua, lokakarya kurasi sumber digital melalui perbandingan laman, aplikasi, dan konten media sosial menurut kejelasan penerbit, ketepatan kutipan, dan kemungkinan bias. Ketiga, desain pembelajaran berbasis masalah yang mewajibkan pemetaan tujuan kompetensi, prinsip keislaman, strategi belajar, dan perangkat teknologi. Keempat, praktik mengajar mikro dengan observasi sejawat, asesmen autentik, dan refleksi berbasis rekaman atau portofolio. (Lisyawati et al., 2023; Syuhada et al., 2025)

Salah satu skenario yang dapat dikembangkan adalah proyek “Tabayyun atas Konten Keagamaan Digital”. Mahasiswa memilih klaim yang telah beredar secara publik dan aman untuk dianalisis, mencatat rumusan klaimnya, melacak ayat atau riwayat yang dikutip, memeriksa terjemahan dan konteks, membandingkan penjelasan dari rujukan akademik yang layak, lalu menghasilkan lembar edukasi singkat untuk siswa. Produk akhir harus memuat daftar rujukan, alasan pemilihan sumber, pernyataan keterbatasan, dan refleksi tentang komunikasi etis. Dosen melakukan pemeriksaan substansi untuk menghindari penyebaran ulang klaim yang keliru.

Asesmen sebaiknya menggabungkan rubrik analitik dan umpan balik formatif. Aspek substansi diberi bobot terbesar karena kesalahan sumber keagamaan dapat mengubah makna materi. Aspek pedagogik mengevaluasi kesesuaian kegiatan dengan tingkat perkembangan siswa, aspek digital menilai

kredibilitas dan keamanan penggunaan media, sedangkan aspek etika menilai atribusi dan penghormatan terhadap orang lain. Penyusunan bobot numerik dapat ditetapkan program studi menurut capaian pembelajaran mata kuliah; tulisan ini tidak mengklaim ada satu distribusi skor yang berlaku universal.

Tabel 2. Contoh alur kegiatan dan bukti capaian pembelajaran

Tahap	Tugas mahasiswa	Produk/bukti	Pemeriksaan dosen
1. Literasi teks	Identifikasi teks, sumber, dan konteks	Lembar verifikasi sumber	Akurasi transkripsi dan rujukan
2. Kurasi digital	Bandingkan sumber daring	Peta kredibilitas sumber	Otoritas, bias, dan keterlacakan
3. Rancang pembelajaran	Susun tujuan, aktivitas, media, asesmen	Modul/microlearning	Koherensi TPACK dan aksesibilitas
4. Praktik dan refleksi	Microteaching dan perbaikan	Portofolio serta refleksi	Adab komunikasi dan mutu umpan balik

6. Tantangan Implementasi dan Agenda Penelitian Lanjutan

Terdapat sedikitnya empat tantangan yang perlu diperhitungkan. Pertama, sumber daring tidak selalu menyediakan metadata yang lengkap; konten yang mudah dibagikan justru kadang paling sulit diverifikasi. Kedua, keragaman literasi bahasa Arab, metodologi tafsir, dan ilmu hadis di antara mahasiswa dapat membatasi kedalaman analisis. Ketiga, platform digital dan sistem generatif berpotensi menghasilkan kutipan keliru, rujukan semu, atau jawaban yang terdengar meyakinkan walaupun tidak berdasar. Keempat, kesenjangan perangkat, konektivitas, dan dukungan institusi berpotensi mengurangi pemerataan kesempatan praktik. Tantangan terakhir sejalan dengan penekanan UNESCO (2023) mengenai syarat kontekstual pemanfaatan teknologi pendidikan. (Pasaribu et al., 2024; Nikmatullah, 2024)

Untuk merespons tantangan tersebut, program studi dapat menyusun daftar rujukan inti yang diperiksa oleh pengampu mata kuliah, menyediakan pelatihan pembuktian referensi, mewajibkan pelaporan penggunaan AI, dan menerapkan penilaian melalui demonstrasi langsung selain produk digital. Pendampingan multidisipliner antara dosen ilmu Al-Qur'an, hadis, pedagogi PAI, dan teknologi pendidikan akan membantu menghindari dikotomi antara kedalaman materi dan kreativitas metode. Kerja sama tidak boleh menggantikan penanggung jawab akademik yang memastikan validitas dalil.

Kontribusi artikel ini terbatas pada konstruksi konseptual. Matriks kompetensi dan skenario pembelajaran masih membutuhkan uji keterbacaan, validasi ahli, serta penelitian kelas untuk menilai kelayakan dan dampaknya. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan rubrik terstandar, menguji peningkatan keterampilan verifikasi sumber melalui rancangan prates-pascates, dan menelaah pengalaman mahasiswa saat menggunakan alat AI pada tugas keislaman. Dengan begitu, rekomendasi normatif dapat dilanjutkan menjadi bukti empiris yang lebih kuat.

SIMPULAN

Studi Al-Qur'an dan Hadis tetap relevan sebagai fondasi pengembangan kompetensi calon guru PAI di era digital karena memberikan dasar penguasaan materi, kehati-hatian menilai sumber, orientasi etika, dan kecakapan berdialog. Relevansi tersebut menjadi lebih operasional ketika pembelajaran sumber keislaman dipadukan dengan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan literasi teknologi. Integrasi

TPACK, DigCompEdu, serta prinsip etika AI memungkinkan mahasiswa bergerak dari konsumsi konten menuju kurasi, perancangan pembelajaran, dan refleksi yang dapat dinilai melalui bukti autentik.

Artikel ini mengusulkan matriks kompetensi dan alur pendidikan calon guru yang menempatkan verifikasi ayat dan hadis sebagai syarat utama sebelum produksi bahan ajar digital. Usulan tersebut bersifat konseptual; efektivitasnya belum dibuktikan dengan data lapangan. Oleh sebab itu, program studi PAI dianjurkan menguji rancangan melalui validasi ahli, praktik microteaching, dan penelitian pembelajaran yang mengukur kualitas pemahaman sumber, kemampuan desain pedagogis, serta tanggung jawab digital mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, N., & Nawawi, A. (2024). Optimalisasi pengajaran Al-Quran dan Hadis melalui teknologi kecerdasan buatan: Tantangan dan strategi integrasi. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(3), 1829–1848. <https://doi.org/10.47467/edu.v4i3.5156>
- Ahmadi, I. (2025). Strategi transformasi digital studi hadis bagi mahasiswa ilmu hadis di era disrupsi. *Civil Officium*, 5(2). <https://doi.org/10.53754/civilofficium.v5i2.763>
- Al-Qur'an al-Karim. Q.S. al-'Alaq [96]: 1–5; Q.S. al-Hujurat [49]: 6; Q.S. al-Nahl [16]: 125.
- Aliyah, A., Mahmud, Arifin, B. S., Nursobah, A., & Salahuddin, A. R. P. (2026). Developing an in-house training model for digital pedagogical competence of Islamic religious education teachers. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 24(1). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v24i1.2390>
- Arifin, Z. (2023). Pengembangan media pembelajaran interaktif mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VII Madrasah Tsanawiyah berbasis Android. *JEID: Journal of Educational Integration and Development*, 2(4), 293–305. <https://doi.org/10.55868/jeid.v2i4.110>
- As-Tsauri, M. S., Hafid, H., & Abduh, I. F. (2022). Educational media perspectives of the Qur'an and Hadith: Its development in the digital era. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 16–36. <https://doi.org/10.15575/jipai.v2i1.13226>
- Asy'ari, N. H. (2024). Strategi pembelajaran sinkronus di era digital: Upaya meningkatkan kompetensi kognitif siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 14(2), 387–400. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2024.14.2.387-400>
- Auliya, H., & Fahmi, M. (2026). Transformasi pedagogi guru PAI dalam perspektif TPACK di era digital: Kajian sistematis terhadap tren dan model pembelajaran. *Studia Religia*. <https://doi.org/10.30651/sr.v10i1.31498>
- Bastomi, B., Mujahid, A. Z., Asmuni, A., Sibron, A., Audina, M., & Harto, K. (2024). Bringing artificial intelligence (AI) in teaching and learning process. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(5). <https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.298>
- Dadang, D., Mahendra, A., Jumhur, J., & Syarip, S. (2026). A systematic literature review on the development of pedagogical competencies among Islamic religious education teachers in the digital age. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.30868/ei.v15i02.10194>
- Habibah, M. N., Izzah, S. N., & Nadlir, N. (2025). Systematic literature review: Tantangan dan urgensi literasi digital dalam Kurikulum Merdeka bagi guru di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Education and Development*, 13(1). <https://doi.org/10.37081/ed.v13i1.6852>
- Haris, A., Mardani, D. A., Kusnandar, E., & Mas'ad, M. A. (2024). Strengthening religious moderation through the Merdeka Curriculum: The role of Islamic religious education teachers at public senior high school. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 22(3), 423–438. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i3.1958>

- Hidayah, I., Nurlaeli, P., Romadhony, N., Ihksan, A., & Arifin, A. (2025). Formulasi pembelajaran hadis digital: Studi kasus di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*. <https://doi.org/10.15575/jpiu.43148>
- Hira, N., Islamiyah, N., & Salik, M. (2025). Metodologi studi hadis dalam era digital: Tantangan dan solusi. *Studia Religia*, 9(2). <https://doi.org/10.30651/sr.v9i02.26530>
- Kusbiantoro, H., Syafiq, A., Firdosi, A. F., & Taufiqurrahman. (2026). Strengthening digital literacy in Islamic religious education: A systematic literature review. *FITRAH: International Islamic Education Journal*, 8(1). <https://doi.org/10.22373/fitrah.v8i1.10399>
- Lisyawati, E., Mohsen, Hidayati, U., & Taufik, O. A. (2023). Literasi digital pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada MA Nurul Qur'an Bogor. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 21(2), 224–242. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i2.1618>
- Mintasih, D., Sukiman, & Purnama, S. (2024). Integration of digital technology in Islamic religious education learning: A qualitative study on teachers' competence and implementation models in secondary schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 85–96. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.85-96>
- Mukaromah, N., Syawaludin, M., Aziz, A., & Arshad, I. (2025). The intersection of modern Islam, digital literacy, and childhood education: A systematic literature review of madrasah-based educational trends in Indonesia (2008–2026). *Child Education Journal*, 7(3), 171–196. <https://doi.org/10.33086/cej.v7i3.8405>
- Miao, F., & Cukurova, M. (2024). AI competency framework for teachers. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/ZJTE2084>
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Nikmatullah. (2024). Online hadith in cyber media: Benefit, challenging, and solution. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 8(2). <https://doi.org/10.15575/diroyah.v8i2.33796>
- Nur'aini, L. H. (2025). The use of digital technology in hadith studies. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 12–23. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i1.864>
- Nurkholis, & Susanto, A. B. (2024). Penggunaan aplikasi Al Qur'an digital dalam pembelajaran pada mata pelajaran Qur'an Hadist. *ISLAM EDU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 14–26. <https://doi.org/10.51614/islamedu.v2i01.443>
- Nurlaili, Suradi, A., Hodijah, A. S., & Septia, R. D. (2025). Analisis pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25752>
- Oviyanti, F., Puspita, W., Mulya, A. N., Latifuzzahra, & Hasan, N. H. (2026). Islamic religious education teachers' competence in using digital technology for learning in Indonesia. *Jurnal Keprofesian Guru Keagamaan*, 4(1). <https://doi.org/10.15575/jkgk.v4i1.3186>
- Pasaribu, Z. K., Sapri, & Pulungan, J. J. (2024). Problematika guru Al-Quran Hadis dalam menggunakan media pembelajaran berbasis digital di MTsN 3 Padang Lawas. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 79–90. <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v3i2.351>
- Reksiana, Nata, A., Rosyada, D., Rahiem, M. D. H., & Ugli, A. R. R. (2024). Digital extension of digital literacy competence for Islamic religious education teachers in the era of digital learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 402–420. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.9719>
- Redecker, C. (2017). European framework for the digital competence of educators: DigCompEdu (Y. Punie, Ed.). Publications Office of the European Union. <https://doi.org/10.2760/159770>
- Setiawan, R. A. (2024). Resepsi hadis pada platform media sosial: Studi kritis tentang penyebaran dan interpretasi hadis di era digital. *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis*, 2(1), 305–336. <https://doi.org/10.56594/musnad.v2i1.316>

- Susanti, R., Nurdiansyah, F., Charles, & Gucandra, Y. (2025). Digitalizing the Quran and Hadith: Epistemological reconstruction and challenges of religious authority in the digital age. *El-Rusyd*, 10(2), 349–359. <https://doi.org/10.58485/elrusyd.v10i2.485>
- Syharuddin, Arifin, M. A., Fathurrijal, Rahmawati, E., & Ishanan. (2025). Literasi digital guru dalam konteks pendidikan Islam: Analisis sistematis atas kesiapan SDM dalam menghadapi era Pendidikan 5.0. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 208–221. <https://doi.org/10.32478/hf5wx931>
- Syahri, A., Yahya, S., & Saleh, A. M. A. (2024). Teaching religious moderation by Islamic education lecturers: Best practices at three Islamic universities in Mataram City. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 22(1), 1–18. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i1.1737>
- Syuhada, D., Alindar, D. P., Anjani, F., & Hastuty, A. (2025). Interactive hadith learning e-module integrated with Google Classroom in the digital era: A literature study. *AR-RASYID: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2). <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ARRASYID/article/view/27103>
- UNESCO. (2023). Global education monitoring report 2023: Technology in education—A tool on whose terms? UNESCO. <https://gem-report-2023.unesco.org/>
- Yusuf HM, M., & Satra, M. (2024). Kajian tafsir Al-Quran di era digital: Literasi dan pengaruh teknologi. *Jurnal Literasiologi*, 12(5). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i5.863>